

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film sebagai sebuah karya seni dan media audio visual saat ini semakin berkembang Pesat. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar. ( Sobur, 2012 )

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah gambaran tentang sesuatu, didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata pada tingkat petanda. (Danesi, 2011).

Media audio-visual sering kali dipilih untuk menyampaikan informasi kepada publik. Hal ini dikarenakan media tersebut lebih efektif, informatif, dan menarik dalam menyampaikan suatu pesan. Penggunaan media audio-

visual akan memudahkan orang untuk menyampaikan maupun menerima pikiran, pendapat, maupun materi, sehingga akan menghindari salah pengertian. Media audio-visual juga akan mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai informasi yang telah disampaikan tersebut. ( Raditia Yudistira Sujanto, 2019 )

Dari sinilah seni sebagai industri kreatif, seni sebagai alat komunikasi, seni sebagai ungkapan perasaan (sublimasi) dan masih banyak lagi. Kemungkinan dalam kelas seni melatih mengingat dan mengabstraksi kejadian dalam simbol-simbol visual. (Hajar Pamadhi,2017). Misalnya, sebuah gambar dibuat untuk kepentingan suatu film. Atau sebuah iklan dibuat untuk menggambarkan sesuatu yang terkait dengan keperkasaan seseorang lewat iklan rokok.

Film sebagai bentuk komunikasi, mempunyai banyak *genre* atau tipe. Karena film merupakan produk seni maka ide-ide yang muncul dari benak atau pikiran merupakan realitas maupun khayalan yang tampak dikehidupan. Maka *genre* terbagi menjadi bermacam-macam mulai dari aksi, fiksi, petualangan, budaya, dokumenter, romansa, horor, komedi, animasi, persahabatan, drama, tragedi, keluarga, sains, bahkan sejarah (Redi Panuju, 2019 )

Pada umumnya setiap *genre* film mempunyai bobot dan idenya tersendiri. Salah satunya adalah film budaya. Film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film budaya tersebut.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imjinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi ( penyajian secara langsung atau tidak langsung ). Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi 2 pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

Berdasarkan beberapa indikasi, peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisa film “Merantau”. Pertama, Film ini mengambil latar berupa tradisi merantau yang sangat lekat dalam kebudayaan Minangkabau. Bahkan hingga sekarang, tradisi ini masih kerap dilakukan oleh lelaki-lelaki muda Minangkabau. Latar tradisi itulah yang membuat menarik peneliti untuk mengkaji tentang bagaimana representasi makna film merantau dalam tradisi adat minangkabau. banyaknya tanda yang mempunyai pesan tersirat yang merepresentasikan merantau di suku minangkabau dalam film ini. Adegan-adegan yang tersaji menampilkan tanda yang memiliki makna. Untuk mengkaji tanda penyusun film tersebut diperlukan analisis secara semiotika. Analisis semiotika dipilih karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda. Tanda tersebut diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan dari komunikator kepada komunikan. Dengan demikian semiotika yang digunakan yaitu semiotika roland barthes. Semiotika milik

roland barthes lebih menekankan pada relasi antara ekspresi dan konteks, atau relasi antara ekspresi dan isi. Teori ini mengkaji tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan yaitu mitos.

Kedua, berkenaan dengan latar belakang akademik dan kompetensi peneliti, film merupakan bagian dari karya jurnalistik yang relevan untuk dianalisis oleh praktisi media, akademisi, maupun mahasiswa yang berlatar belakang jurnalistik, ilmu komunikasi, dan relevansi akademik lainnya. Adapun formulasi judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah; “Makna Film Merantau dalam tradisi adat minang karya Gareth Evans.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna Denotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes ?
2. Bagaimana makna Konotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes ?
3. Bagaimana makna Mitos film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui makna denotasi film Merantau dalam tradisi adat

minang menurut Roland Barthes.

2. untuk mengetahui makna Konotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes.

3. untuk mengetahui makna mitos film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu jurnalistik maupun komunikasi, terutama di bidang ilmu-ilmu interpretasi seperti semiotika, khususnya memperkaya kajian di bidang semiotika film.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ditujukan sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkompeten, terutama bagi praktisi film dan para peneliti media/film, dan diharapkan pula berguna bagi seluruh masyarakat dalam upaya membangun perfilman indonesia yang berkualitas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat penulis. Berikut ini adalah rangkaian penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

Penelitian pertama yaitu, Ayu Purwati Hastim, (2014) dengan penelitian yang berjudul “Representasi makna film Surat Kecil Untuk Tuhan

(Pendekatan analisis semiotika)” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menganalisa struktur tanda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’. Struktur tanda film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, dimana ketiga struktur tanda tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna denotatif film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’.

Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Ayu Purwati Hastim dengan penelitian saya yakni, dari segi obyek yang diteliti. Penelitian saya memilih obyek film Merantau yang diangkat berdasarkan budaya, sementara penelitian sebelumnya mengambil obyek film Surat Kecil untuk Tuhan berdasarkan dari kisah nyata.

Penelitian kedua yaitu, Nur Afghan Hidayatullah (2016) yang berjudul “ Representasi kekerasan dalam film “JAGAL *The Act of Killing*“(Analisis Semiotika)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film “ JAGAL *the act of killing*” merupakan film yang mempresentasikan unsur-unsur kekerasan melalui 20 scene yang telah dianalisis peneliti. Peneliti menemukan unsur-unsur kekerasan dalam tiga level analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasikan, dan level ideologi. Kemudian peneliti menyimpulkan adanya ideologi fasisme dalam film “JAGAL *the act of killing*” yang digambarkan dengan jiwa nasionalis secara radikal berupa pemaksaan, penyiksaan, penindasan, hingga pembunuhan untuk memberantas kaum komunis.

Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Nur Afghan

Hidayatullah dengan penelitian saya yaitu pada teknik analisis data dan genre film. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske sementara penelitian saya menggunakan teknik analisis data Roland Barthes. Genre film ini dokumenter sementara film yang saya teliti bergenre aksi dan budaya.

Penelitian ketiga yaitu, Nina Prasetyaningsih (2016) yang berjudul “Representasi makna tekad dalam film KAHAAANI “. Yang menyimpulkan bahwa film “ KAHAAANI“ dapat mempresentasikan makna tekad dan proses seseorang bertekad melalui tokoh sebelumnya. Secara denotasi, makna tekad terpresentasi melalui dialog antar pemain. Secara konotasi makna, makna tekad terpresentasi melalui mimik muka, kefokusatan tatapan mata, dan dialog antar pemain, hingga intonasi suara yang dikeluarkan oleh pemeran utama yang teridentifikasi secara tersirat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah obyek yang diteliti. Film Kahaani menjadi obyek yang diambil penelitian ini sedangkan obyek yang saya teliti adalah film Merantau. Tujuan penelitian ini melihat makna denotatif dan konotatif yang ada dalam film tersebut memiliki perbedaan karena latar belakang dan motivasi dari setiap tokoh yang berbeda.

Penelitian keempat yakni, penelitian dari Burhanuddin (2017) yang berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam tayangan Stand Up Comedy Indonesia (Analisis Semiotika Dekonstruksi”. Teknik analisis analisis yang digunakan dalam penelitian ini Dekonstruksi Derrida, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari naskah komedi dengan metode analisis Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penampilan di kompetisi Stand Up Comedy yang disampaikan oleh abdur dengan judul “Orasi dari timur” bahwa fenomena permasalahan masyarakat dengan angka golput yang tinggi dan perilaku politisi serta kurangnya

pehatian pemerintah dalam menyelesaikan masalah ditengah masyarakat tergambar oleh materi yang disampaikan dalam penelitiannya.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, dari segi tujuan dan metode analisis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kritik sosial yang ada dalam materi yang disampaikan sementara penelitian saya untuk mengetahui makna budaya dalam film. Film ini juga menggunakan metode analisis Ferdinand De Saussure sementara film yang saya teliti menggunakan metode analisis Roland Barthes.

Penelitian kelima yakni, Penelitian dari Selvi Wardany (2017) yang berjudul “Representasi Islamophobia dalam film Fitna (Analisis semiotik terhadap film dokumenter karya Greet Wilder)”. Teknik analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini yakni pembuat film Greet Wilder dan Arnoud van Doorn hanya melihat islam dari sisi negatif, menganggap islam sebagai agama kaum radikal dan teroris. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok organisasi yang membawa nama agama islam dimanfaatkan oleh media massa sebagai bahan utama wacana peradaban, sehingga islam semakin terlihat buruk di mata publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni dari genre film yang diteliti dan latar belakang film dibuat. Film penelitian ini bergenre dokumenter sementara penelitian saya bergenre aksi dan budaya. Pembuatan film ini dilatar belakang oleh pengetahuan Wilders tentang sejarah Islam, sementara pembuatan film yang saya teliti merupakan keresahan dari seorang Gareth Evans.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian semiotika**

Tanda-tanda (sign) adalah basis dari komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya menggambarkan arti (significant) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, kerap berhubungan dengan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan

bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity), memaknai hal-hal (thinks). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Mengenai tanda, menurut Saussure adalah sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada tanda pasti ada sistem, sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap indra yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk lain yang disebut signified. Sedangkan menurut Pierce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada objek.

Lebih jelas lagi, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada hajatan perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda ada kematian.

(Indiwan seto wahjuwibowo,2018 ).

## **2. Tradisi Semiotika**

Gagasan utama dalam tradisi ini adalah konsep dasar dalam memaknai sebuah tanda yang didefinisikan sebagai sebuah stimulus untuk menunjukkan kondisi lain. Misalkan ketika kita melihat sebuah asap maka hal tersebut menandakan adanya api. Tanda atau simbol merupakan sebuah bentuk rangkaian makna yang digunakan oleh masyarakat pencipta simbol tersebut untuk berkomunikasi. Tiap simbol

antara masyarakat satu dan masyarakat lain akan berbeda maknanya ketika digunakan dalam berkomunikasi. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas dan berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan-tindakan nonverbal. (Poppy Ruliana dan Puji Lestari, 2019).

Semiotika biasanya dibagi menjadi tiga bidang studi, yaitu : *semantics*, *syntactics*, dan *pragmatics*.

1. Semantik membahas bagaimana tanda-tanda berhubungan *referent* nya, atau dengan kata lain "*what signs stand for*". Semiotika membayangkan dua dunia; *a world of things* dan *a world of signs*, dan membawa pencerahan mengenai hubungan diantara dua dunia ini. Setiap kali kita bertanya, "*What does a sign represent?*" kita berada dalam ranah semantik. Kamus, misalnya, merupakan buku-buku referensi semantik, yang memberitahu kita apa arti kata-kata, atau apa yang mereka wakili. Sebagai prinsip dasar semiotika, representasi selalu dimediasi oleh penafsiran sadar (*the conscious interpretation*) orang tersebut, dan setiap interpretasi atau makna suatu tanda akan berubah tergantung pada konteksnya. Sebuah pertanyaan semantik yang lebih mendalam kemudian adalah, "*What meanings does a sign bring to the mind of a person within a situation?*" Studi Martyna tentang kata ganti yang dijelaskan sebelumnya memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam cabang semantik pada tradisi semiotika.
2. Area kedua dalam studi semiotika adalah *syntactics*, atau studi tentang hubungan antara tanda-tanda. Tanda-tanda hampir tidak pernah berdiri sendiri. Tanda-tanda hampir selalu menjadi bagian dari sistem tanda

yang lebih besar, atau kelompok tanda-tanda, yang terorganisir dengan cara-cara tertentu. *Syntactics*, kemudian, mengacu pada aturan ketika orang menggabungkan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks. Semiotika bersandar pada keyakinan bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Semiotika bersandar pada keyakinan bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. memang, kamus ini tidak lebih dari sebuah katalog hubungan satu tanda untuk tanda-tanda lain (satu kata didefinisikan dalam istilah kata lain). Ketika kita beralih dari satu kata “anjing” untuk kalimat “anjing lucu menjilat tangan saya”, kita berhadapan dengan sintaks atau tata bahasa. *Gestures* sering dikombinasikan dengan gerakan lain untuk membentuk sistem yang kompleks dari tanda-tanda nonverbal, dan tanda-tanda nonverbal yang dipasangkan dengan bahasa untuk mengekspresikan secara halus, makna kompleks. Aturan sintaksis memungkinkan manusia untuk menggunakan kombinasi yang tak terbatas dari tanda-tanda untuk mengungkapkan kekayaan makna sebuah.

3. Ranah studi semiotika yang ketiga adalah *pragmatics*, yang fokus pada bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan masyarakat, atau berkaitan dengan penggunaan praktis dan efek dari tanda-tanda dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. *Pragmatics* memiliki dampak yang paling penting dalam teori komunikasi, sebagaimana tanda-tanda dan sistem tanda dipandang sebagai alat untuk orang berkomunikasi. Dengan demikian, sebagaimana akan kita lihat, pragmatik memiliki area yang tumpang tindih secara signifikan dengan tradisi sosiokultural. Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki semacam pemahaman umum bahwa komunikasi

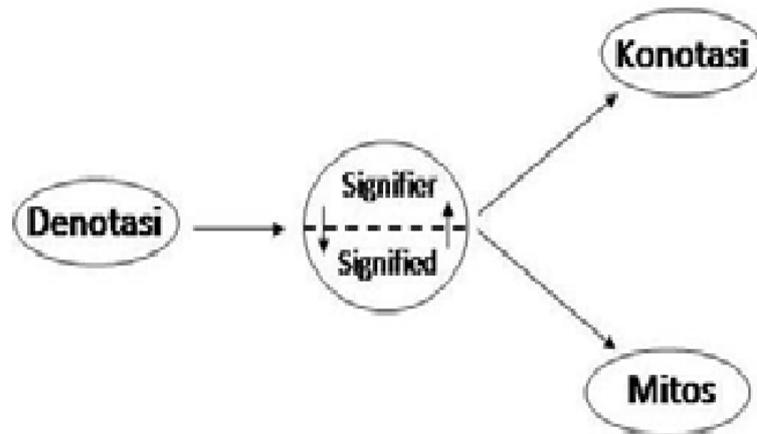
berlangsung bukan hanya melalui kata-kata individu, namun juga melalui tata bahasa (*grammar*), masyarakat dan budaya. Sistem hubungan antara tanda-tanda harus memungkinkan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi untuk merujuk pada sesuatu yang sama. Kita harus mengasumsikan bahwa ketika kita menggunakan aturan bahasa, banyak orang yang tahu aturan-aturan tersebut sehingga dapat memahami makna yang kita inginkan. Dalam konteks ini, tanda-tanda pragmatik (*The pragmatics of signs*) sangat penting untuk melihat masalah-masalah komunikasi yang luas, khususnya dalam melihat pemahaman (*understanding*) dan kesalahpahaman (*misunderstanding*). Tanda-tanda non-linguistik menciptakan masalah pragmatis yang khusus, dan tanda-tanda nonverbal juga telah menarik bagi peneliti komunikasi. Misalkan tentang bagaimana pemahaman terhadap gambar-gambar visual, baik berkaitan dengan pemaknaan terhadap gambar-gambar tersebut, pemahaman maupun representasinya

### **3. Konsep Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Setiap tanda selalu terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Dalam teorinya Barthes menggunakan istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Barthes mengatakan bahwa antara (E) dan (C) harus memiliki relasi tertentu (R), sehingga terbentuk tanda (*sign, Sn*). Sistem ERC bisa berperan dalam tugasnya hanya jika melalui unsur sistem yang kedua, dimana lebih luas dari yang pertama (Barthes, 1986:89). Bagi Barthes hubungan (R) antara ekspresi (E) dan isi (C) terjadi pada kognisi manusia dalam lebih dari

satu tahap. Sistem yang pertama (ERC) menjadi ekspresi atau penanda dari sistem kedua (ERC) RC. Sistem pertama tersebut menjadi denotasi dan sistem kedua (lebih luas daripada yang pertama) adalah konotasi. sistem konotasi adalah sebuah sistem ekspresi yang terbentuk dari penanda sistem. Sistem pertama (ERC) terjadi pada saat tanda diserap untuk pertama kalinya, yakni adanya R1 antara E1 dan C1. Sedangkan sistem kedua(ERC) RC yaitu pengembangan pada segi C, hasilnya adalah suatu tanda yang memiliki lebih dari satu C untuk E yang sama (Barthes, 1986:90). Contohnya dalam bahasa adalah kata (baca:ekspresi) Mercy (E) yang maknanya (C) dalam denotasi adalah „kependekan dari Mercedes Benz, merek dari sebuah mobil buatan Jerman“. Dalam proses selanjutnya makna denotasi tersebut (C) berkembang menjadi „mobil mewah“, „mobil orang kaya“, „mobilkonglomerat“, atau „simbol status sosial ekonomi yang tinggi“ (Hoed, 2011).

Sebagaimana pandangan saussure, barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera,2014)

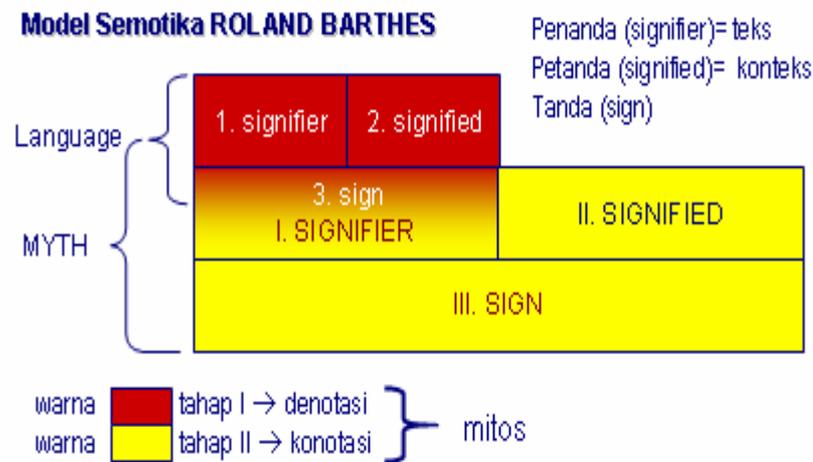


**Gambar 1. . Konsep Semiotika Roland Barthes**

Barthes mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotikanya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2017). Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film sebagai objek kajian.

Mitos Rolan Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahawa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari kita, baik tertulis maupun melalui media cetak.

### Model Semiotika ROLAND BARTHES



adapted from (c) alexdockwood.net



MITOS: Kekuatan cinta mengatasi segalanya.

**Gambar 2. Model Semiotika Roland Barthes**

#### 4. Film

Film menjadi fenomena yang sangat sering kita dengar ataupun kita saksiakan. Bahkan di Negara Yunani yang dikenal akan mitologi Yunani Kunonya melalui buku, lukisan, hingga sejarah dewa-dewa yang difilmkan. Begitupula dengan Negara Korea dengan serial dramanya yang merepresentatifkan kehidupan masyarakatnya, promosi budaya hingga sejarah kerajaan-kerajaan yang berdiri di Negeri Ginseng tersebut. Film China yang sarat akan history dinastinya, hingga Jepang yang tak luput menyelipkan norma-norma kehidupan masyarakat dan budaya turun temurun dalam serial tv mereka. Sudah tak dapat dipungkiri film animasi dan manga dari negara Sakura tersebut

menghiasi industri perfilman animasi di dunia selama bertahun-tahun lamanya. Sebagai penjelasan lebih lanjut, dalam tulisan ini akan menguraikan tentang *pengertian film* , *jenis*, dan *manfaatnya* bagi kehidupan manusia.

Pengertian film adalah media audio-visual yang mampu menarik minat masyarakat dunia untuk tidak hanya sekedar menikmati hiburan, menyentuh emosional, dan membuat peka akan tetapi film akan mampu memperagakan kekayaan budaya. Oleh karenanya tidaklah salah jikalau banyak para pakar memberikan arti bahwa film ialah media terbaik yang digunakan oleh berbagai Negara maju.

Jenis film yang populer setidaknya ada 3 macam, antara lain :

### **Film Cerita**

Film cerita atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan story film ialah jenis film yang dinilai mengandung suatu cerita yang lazim untuk dipertunjukkan di bioskop dengan menggunakan atau memerankan bintang film tenar dan juga didistribusikan sebagai barang dagangan (berobjek pada keuntungan).

Adapun cerita yang diangkat dalam jenis film ini bisa berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang kemudian di modifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi penonton (pemisra) yang menyaksikan film ini.

### **Fim Dokumenter**

Pengertian jenis film dokumenter adalah adalah film yang mengisahkan tentang suatu perjalanan yang lengkap, dari awal hingga akhirnya. Dimana dalam film dokumenter ini tidak ditemukan cerita khayalan atau rekaan. Jenis film ini memiliki identitas dengan alur waktu yang sangat panjang.

## **Film Kartun**

Film kartun adalah jenis film yang ini diperankan oleh gambar animasi, misalnya saja seperti Doremon, Naruto, Shinchon, dan lain sebagainya. Film kartun ini bukan diperankan oleh manusia, akan tetapi dengan memanfaatkan media teknologi seperti komputer, dan desain grafis.

## **Manfaat Film**

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari media film ini, diantara lain sebagai berikut;

### **Informatif, Edukatif, bahkan Persuasif**

Suatu film berbasis cerita rakyat akan memuat unsur informatif, edukatif bahkan persuasif jika digarap seoptimal mungkin dengan kerjasama berbagai pihak. Informatif berarti akan diperoleh berbagai macam informasi bermakna akan suatu hal.

Informasi ini akan memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lingkungan, kekayaan alam dan budaya Indonesia maupun lebih mengenal negara mereka sendiri. Edukatif, berarti mengandung makna pembelajaran, baik pembelajaran dalam peningkatan kualitas hidup, pembangunan karakter diri (self-character building) hingga dalam menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat.

Dan yang terakhir persuasif yang bermakna ajakan bagi masyarakat yang menonton film agar menyadari begitu penting dalam menjaga kekayaan alam dan budaya negara sendiri. Film persuasif ini banyak dipergunakan oleh pemerintah atau lembaga pemerintah dalam mengajak para penonton untuk mengikuti apa yang dilakukan dalam adegan tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dengan tujuan mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memaparkan situasi atau peristiwa secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Makna film "MERANTAU" dalam tradisi adat minang karya Gareth Evans

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan analisis semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi.

### **2. Data dan sumber data**

Dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah darimana penulis memperoleh data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber data antara lain:

a). Sumber data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan audio-visual, hasil temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film *Merantau* yang diakses melalui media online.

b). Sumber data Sekunder

Data Sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

a). Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian berupa audio-visual. Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film "*Merantau*". Pengambilan data audio-visual menggunakan bantuan media online. Data observasi tersebut kemudian akan dianalisis sesuai perspektif semiotika.

b). Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan menghimpun referensi dari buku, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan teks atau topik lain yang menjadi obyek penelitian.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes seperti makna denotasi, makna konotasi, dan mitos

yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap scene Film “*Merantau*”.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis dan membahas serta menyusun penelitian ini, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya. Penelitian ini terdiri atas empat bab antara lain,

### **BAB 1** Pendahuluan

Bab ini menjelaskan secara singkat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II** MAKNA FILM “MERANTAU” DALAM TRADISI ADAT MINANG KARYA GARETH EVANS.

Bagian ini membicarakan tentang makna film merantau dalam tradisi adat minang. Bab ini harus dibedakan dengan kerangka teori di bab 1. Bab II lebih fokus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat.

### **BAB III** Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti.

### **BAB IV** Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat selama penelitian.

## **BAB V** Penutup

Bab ini menyajikan hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan yang didapat dari penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara singkat dan inti permasalahan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

## **BAB II**

### **FILM SEBAGAI MEDIA PROMOSI BUDAYA**

#### **A. Pengertian Komunikasi Massa**

Komunikasi dapat dimaknai sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Secara umum komunikasi dapat dilakukan secara verbal serta dapat dipahami oleh kedua belah pihak berkaitan.

Komunikasi menurut para ahli di antaranya seperti yang disebutkan oleh Anwar Arifin. Menurutnya arti komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku.

Skinner turut beropini tentang komunikasi sebagai suatu perilaku lisan maupun simbolik dimana pelaku berusaha memperoleh efek yang diinginkan.

Forsdale berkomentar bahwa pengertian komunikasi adalah jenis proses pembentukan, pemeliharaan serta perubahan sesuatu dengan tujuan agar sinyal yang telah dikirimkan berkesesuaian dengan aturan.

Pengertian komunikasi terakhir datang dari Gode yang mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan untuk membuat sesuatu kemudian ditunjukkan kepada orang lain.

*Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings.* Maksudnya, komunikasi sulit untuk

didefinisikan, kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti (Morissan, 2013)

Dalam hal ini salah satu jenis komunikasi yang berkaitan dengan peneliti yaitu komunikasi massa. Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).

Ada satu definisi komunikasi massa yang dikemukakan Michael W. Gamble dan Teri Kwai Gamble (1986) akan semakin memperjelas apa itu komunikasi massa. Menurut mereka sesuatu bisa didefinisikan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar.
2. Komunikator komunikasi massa dalam menyebarkan pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas audience dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain.

3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.

4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi suka rela atau nirlaba.

5. Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper (penapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebar atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.

6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya dalam komunikasi antarpersona. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (delayed).

Dengan demikian, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2015)

## **B. Film Sebagai Media Promosi Budaya**

Film merupakan karya seni audio-visual atau dalam kalimat sederhana yaitu gambar bergerak dan bersuara (Prasetya, 2019). Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyajikan hiburan, komedi, kritik sosial, peristiwa, bahkan cerita dan budaya. Definisi lain adalah film sebagai potret dari masyarakat dimana film itu dibuat yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013).

Film sebagai bentuk representasi dari suatu budaya yaitu tentang bagaimana budaya tersebut ditampilkan juga tidak terlepas dari pengaruh dan nilai-nilai yang dianut oleh sutradaranya serta dipercayai oleh masyarakat yang diceritakan. Representasi dapat dilakukan dengan melihat pada model budaya yang dikemukakan oleh Schein, yang mengategorikan budaya menjadi dua, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda. Budaya benda, berdasarkan ciri-ciri yang digunakan oleh Schein, ialah budaya yang boleh dilihat atau didengar (*visible and audible pattern*), seperti setting, pakaian, peralatan keseharian, kendaraan, bahasa dan seni dan budaya. Sedangkan budaya bukan benda ialah budaya yang bersifat abstrak namun wujud dalam kehidupan masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini adalah hubungan personal, aspek komunikasi, nilai-nilai dan norma, agama dan kepercayaan, serta tingkah laku dan gaya hidup.

Menurut Prof. Kuntjaraningrat, ada 3 wujud kebudayaan, yaitu :

(1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diamati secara kasat mata.

(2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya. Wujud ini sering disebut sebagai sistem sosial. Dalam sistem sosial tersebut terdapat aktivitas manusia yang berinteraksi, serta saling mempengaruhi dari waktu ke waktu dan mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat istiadat.

(3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik yang sifatnya paling konkret, dapat dilihat, dirasakan dan diamati. Dari hasil karya manusia mulai dari yang sederhana sampai yang paling rumit, misalnya dari korek api kayu sampai teknologi komputer. (Setiadi. dkk, 2011).

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda. Tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik melainkan universal tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam ataupun pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun, antara lain yaitu : (1) budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, (2) budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, (3) budaya diperlukan oleh manusia dan

diwujudkan dalam tingkah lakunya, (4) aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan. (Setiadi. dkk, 2011) selanjutnya, Lustig & Koester (Puspasari, 2017) menerangkan bahwa identitas budaya adalah sebagai rasa yang dimiliki seseorang terhadap sebuah budaya atau kumpulan etnis tertentu. Identitas budaya terbentuk dalam proses budaya yang meliputi pembelajaran dan penerimaan tradisi, warisan, bahasa, agama, keturunan, estetika, pola pikir dan struktur sosial dalam budaya. Seseorang yang memiliki identitas budaya menginternalisasikan kepercayaan, nilai, norma dan tingkah laku sosial yang berasal dari budaya mereka dan mengidentifikasi budaya tersebut sebagai bagian dari konsep diri.

Ini berarti bahwa budaya ialah pola asumsi-asumsi yang ditemukan oleh suatu kelompok tertentu dan dikembangkan melalui pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah adaptasi eksternal, dan integrasi internal yang telah berjalan cukup lama untuk dipandang sebagai sesuatu yang sah, maka dari itu, diajarkan kembali kepada anggota-anggota yang baru sebagai cara yang benar untuk memandang, berpikir, dan merasa dalam kaitannya dengan masalah tersebut.

Menurut Schein, budaya organisasi mengacu pada suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggotanya untuk mengklasifikasikan organisasi tersebut terhadap organisasi lain. Schein juga menjelaskan beberapa unsur-unsur budaya, yaitu: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, perilaku, (norma) masyarakat, asumsi dasar, sistem nilai,

pembelajaran/pewarisan, maupun masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Pada tahun 2016, salah satu orator dalam kegiatan parade orasi yang digelar biem.co Darwin Mahesa berbicara tentang pentingnya sebuah promosi daerah dan budaya melalui kesenian, khususnya kesenian film.

Sejatinya banyak cara yang bisa dilakukan untuk mempromosikan daerah agar dikunjungi oleh para wisatawan dari dalam negeri maupun mancanegara. Tidak semata melalui misi kesenian dan mengikuti pameran pariwisata yang diselenggarakan di luar negeri, atau menggelar *event-event* internasional menyangkut seni dan budaya—yang terkadang promosi itu menimbulkan polemik di berbagai media sosial. Promosi pariwisata kerap dilakukan lewat ajang-ajang *trade and consumer show*. Sejumlah *event* yang digelar di luar negeri itu biasanya menampilkan produk-produk dan budaya Indonesia. Misalnya, untuk menggaet pasar ASEAN, kita mengikuti ASEAN Tourism Forum (ATF). Lalu, untuk seluruh dunia, promosi bisa dilakukan di Internationale Tourismus-Borse (ITB) Berlin. Sedangkan untuk pasar Asia, ada ajang MATTA Fair di Malaysia, ITB Asia di Singapura, dan CITM di Tiongkok.

Ada bentuk promosi lain yang sama pentingnya untuk dilakukan. Mempromosikan keindahan alam dan kekayaan budaya Indonesia yang sangat menarik dapat diwujudkan lewat sebuah film. Siapa yang tidak tertarik datang ke Pulau Dewata setelah menyaksikan seorang bintang Hollywood seperti Julia Roberts berjalan di antara pematang sawah di Bali dalam film *Eat, Pray, Love?*

Sejak pemutarannya di seluruh dunia, banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali ingin melakukan napak tilas lokasi tersebut. Syuting film yang juga dibintangi aktris senior Christine Hakim itu mengambil lokasi di Ubud dan Gunung Kawi, Tampak Siring, Bali.

Hal senada juga diungkapkan christine hakim saat berkunjung ke sejumlah media MNC, di Jalan Kebon Sirih, Jakarta, Senin (29/6/2009). Artis senior ini mengungkapkan, dengan film ini dia mengajak semua orang untuk tidak malu untuk melestarikan budaya bangsa. "Kita pasti sepakat jika bahwa kita harus melestarikan warisan budaya bangsa," katanya. film garapan sutradara asal Inggris Gareth Huw Evan ini berbicara mengenai tradisi pencak silat Indonesia.

Berikut ini lima film yang mengangkat budaya Indonesia :

1. Cita rasa masakan Padang dalam film **Tabula Rasa**



**Gambar 3. Cover Film Tabula Rasa**

Tabula Rasa adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 2014. Film ini memenangkan empat penghargaan pada Festival Film Indonesia 2014, termasuk Sutradara Terbaik.

Berkisah tentang Hans adalah seorang pemuda dari Serui, Papua, yang mempunyai mimpi menjadi pemain bola profesional. Namun nasib berkata lain, dan ketika Hans hampir kehilangan harapannya untuk hidup, ia bertemu dengan Mak, pemilik rumah makan Padang (lapau). Di tengah perbedaan Hans dan Mak, mereka menemukan persamaan. Makanan merupakan iktikad baik untuk bertemu, dan lewat makanan dan masakan, Hans kembali menemukan mimpi dan semangat hidup.

## 2. Mengenal pernikahan adat Jawa lewat film **Mantan Manten**



**Gambar 4. Cover Film Mantan Manten**

Mantan Manten adalah film Indonesia tahun 2019 yang dibintangi oleh Atiqah Hasiholan dan Arifin Putra sebagai pemeran utama.

Sebagai manajer investasi terkenal, Yasnina (Atiqah Hasiholan) punya segalanya. Kehidupan glamor, kekayaan, dan Surya (Arifin Putra), tunangan yang sangat mencintainya. Namun ketenangan hidup Yasnina harus berakhir ketika ia dikhianati oleh Iskandar (Tyo Pakusadewo) dalam

sebuah kasus di perusahaannya. Dalam sekejap harta Yasnina habis tak bersisa. Tak hanya itu, rencana pernikahannya dengan Surya juga di ujung tanduk. Ardy (Marthino Lio), asisten Yasnina, mengingatkan bahwa ia masih memiliki sebuah villa di Tawangmangu yang tidak disita karena belum ganti nama. Villa itu kini menjadi harapan satu-satunya Yasnina untuk bangkit lagi. Namun untuk mengambil kembali villa tersebut, Yasnina harus menjadi asisten seorang dukun manten bernama Marjanti (Tutie Kirana).

### 3. Kisah cinta dua orang Batak yang terhalang adat dalam film **Mursala**



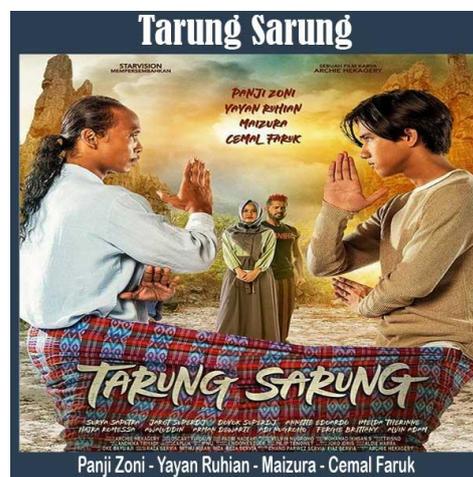
**Gambar 5. Cover Film Mursala**

Mursala adalah film drama Indonesia tahun 2013 yang bernuansa budaya Batak. Film ini disutradarai oleh Viva Westi dan dibintangi oleh Rio Dewanto dan Titi Sjukan. Film ini mengangkat cerita budaya Batak tentang 70 marga yang berbeda dan tidak boleh menikah hingga kini,

seperti marga Simbolon dan Saragih. Film bernuansa romantis ini juga menampilkan keindahan panorama Tapanuli Tengah, Sumatra Utara.

Kisah Mursala diawali dengan tekad seorang pemuda Batak bernama Anggiat (Rio Dewanto) yang merantau ke Jakarta dari kampungnya di Sorkam, Tapanuli Tengah. Akhirnya dia sukses menjadi pengacara dan dibanggakan orangtuanya, tetapi itu belum sempurna karena ibunya, Inang Romauli dan ayahnya, Amung Hotman mengharapkan Anggiat menikah dengan pariban-nya (saudara sepupu). Hal itu tidak mudah, karena di Jakarta Anggiat telah memilih wanita berdarah batak yang dicintainya yakni Clarita (Anna Sinaga), seorang presenter televisi.

#### 4. Tradisi duel ala beberapa suku di Sulawesi dalam film **Tarung Sarung**



**Gambar 6. Cover Film Tarung Sarung**

Tarung Sarung adalah film drama laga petualangan Indonesia tahun 2020 yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan diproduksi oleh

Starvision Plus. Film ini dibintangi oleh Panji Zoni, Yayan Ruhian, dan Maizura. Film ini tayang perdana di Netflix pada 31 Desember 2020.

Deni Ruso (18 tahun) adalah anak tunggal dari pemilik Ruso Corp, perusahaan property terbesar di Indonesia. Orang terkaya nomor 3 di Indonesia. Ayahnya sudah lama meninggal. Sejak kecil Deni diurus oleh ibunya. Khas anak manja Jakarta yang sok jagoan.

#### 5. Isu uang panai yang diangkat dalam film **Uang Panai**



**Gambar 7. Cover Film Uang Panai**

Uang Panai = Uang Mahar adalah sebuah film Indonesia yang dibuat di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016. Film ini disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia, serta pemainnya antara lain ialah Ikram Noer, Nur Fadillah, Tumming, Abu, dan masih banyak lagi. Film ini merupakan film pertama kali bagi duo aktor socmed terkenal asal Makassar, Tumming dan Abu.

Anca (Ikram Noer) seorang pemuda Bugis-Makassar, baru saja kembali dari perantauan. Tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya Risna (Nur Fadillah), setelah sekian lama mereka tidak saling berkabar. Benih-benih cinta akhirnya muncul kembali di antara

mereka. Tidak ingin kehilangan Risna untuk kedua kalinya, Anca berniat mempersunting Risna.

Namun niat tulus Anca harus terbendung oleh syarat pernikahan secara adat. Anca harus menyediakan Uang Panai' dalam jumlah yang cukup fantastis di mata keluarga Anca. Perjuangan Anca pun dimulai. Dia dibantu kedua sahabatnya Tumming dan Abu, yang sering memberi ide kocak dan absurd.

Di tengah perjuangan Anca mengumpulkan Uang Panai', hadir Farhan (Cahaya Ary Nagara), sahabat kecil Risna yang baru pulang dari luar negeri. Ayah Farhan yang sekaligus sahabat Ayah Risna berniat menjodohkan Farhan dan Risna sebagai bentuk terima kasih atau hutang budi di masa lalu. Anca tertekan. Dia memerlukan waktu yang lebih untuk mengumpulkan Uang Panai'. Harga dirinya sebagai putra Bugis-Makassar dipertaruhkan. Risna dilema, khawatir Anca akan meninggalkannya seperti sebelumnya.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM FILM “*MERANTAU*”

#### A. Profil SinemArt



**Gambar 8. Logo SinemArt**

SinemArt adalah salah satu rumah produksi di Indonesia yang didirikan 3 Maret 2003 di Jakarta oleh Leo Sutanto, Sentot Sahid, Heru Hendriarto, dan Lala Hamid. Sebelumnya, sebagian besar sinetron produksi SinemArt ditayangkan di stasiun televisi dibawah kepemilikan MNC Media terutama RCTI dan MNCTV. Namun untuk sinetron yang ditayangkan di MNCTV dan GTV (kecuali sinetron rerun yang dulu pernah ditayangkan terdahulu) biasanya dilabeli dengan embel-embel MNC Pictures (khusus MNCTV) dan Pop Soaps Productions (khusus GTV).

Sampai tahun 2021 SinemArt masih merupakan rumah produksi sinetron sebagai pemegang rekor pemenang penghargaan Panasonic Gobel Awards terbanyak kategori drama seri favorit sebanyak delapan kali.

SinemArt mengawali kerjasama dengan Surya Citra Media lewat SCTV pada 2 Juni 2003 dengan menghadirkan sinetron pertamanya Malam Pertama hingga SCTV mengakhiri kerjasama dengan SinemArt pada tanggal 13 Mei 2007 karena SinemArt memfokuskan diri kerjasama dengan RCTI. Pada bulan Oktober 2003 SinemArt melebarkan sayap ke MNC Group berawal dari RCTI dengan menghadirkan sinetron pertamanya Anak Haram yang menggunakan label Lenza Film. Setelah sukses selama 1,25 tahun bersama SCTV dan RCTI, SinemArt memperdalam kerjasama dengan MNC Group dengan melebarkan sayap ke GTV sejak Januari 2005 dengan menghadirkan sinetron pertamanya Big is Beautiful yang menggunakan label Pop Soaps Productions. Namun setelah keempat sinetron pertama GTV produksi Pop Soaps Productions tamat, GTV akhirnya menutup kemitraan dengan SinemArt untuk membuat sinetron baru pada akhir Oktober 2005 dan GTV lebih memilih menayangkan ulang empat sinetron pertama GTV produksi Pop Soaps Productions yang relatif sukses pada akhir tahun 2005 dan menjelang tahun 2006. Pada bulan Maret 2006, SinemArt kembali memperdalam kerjasama dengan MNC Group, kali ini SinemArt melebarkan kerjasama dengan TPI (sekarang MNCTV) dengan menghadirkan sinetron pertamanya Legenda Ular Putih.

Pada akhir tahun 2005 SinemArt resmi mengumumkan rasionalisasi dan konsolidasi rumah produksi perusahaan dengan meleburkan dua rumah produksi induknya Lenza Film dan Pop Soaps

Productions (rumah produksi sinetron untuk Global TV) adalah sebagai tujuan untuk efisiensi dana dan memperkuat daya finansial rumah produksi sehingga menyatu dalam satu entitas dengan menggunakan nama yang sama.

Per 20 Februari 2017, SinemArt resmi bekerjasama dengan Emtek. Hal ini lantaran Emtek mengajukan penawaran yang lebih tinggi dibandingkan MNC Media selaku pemegang hak siar eksklusif SinemArt sebelumnya saat proses bidding digelar akhir 2016. Faktor keberadaan Harsiwi Achmad selaku Direktur Programming dan Produksi Surya Citra Media, yang sebelumnya pernah menjadi Direktur Programming dan Produksi RCTI, juga ikut mendukung hal ini. Dan nantinya hanya akan fokus terhadap sinetron di stasiun televisi yang pernah menjadi 'lambang buana' dan fenomenal sejak tahun 2003–2006, yakni SCTV[butuh rujukan]. Akan tetapi meskipun SinemArt sudah tidak lagi bekerjasama dengan MNC Group, GTV sempat menayangkan ulang 3 sinetron produksi Pop Soaps Productions yakni Cewek-Cewek Badung, 1001 Cara Menggaet Cowok dan Big is Beautiful pada jam subuh hari tahun 2017 silam tetapi GTV masih menampilkan ident Pop Soaps Productions dikarenakan sinetron Cewek-Cewek Badung, 1001 Cara Menggaet Cowok dan Big is Beautiful sudah merupakan hak paten dan intelektual properti sepenuhnya dari GTV karena GTV (pada saat itu masih bernama Global TV) dan SinemArt membuat sinetron secara sistem kerjasama langsung.

## **B. Tim Produksi Film *Merantau***

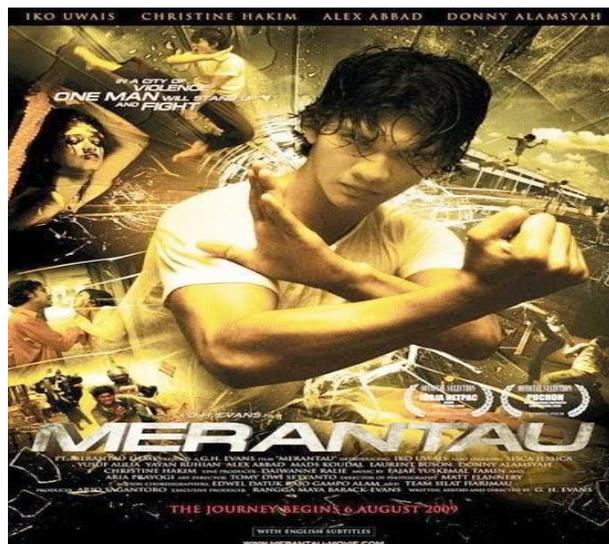
Sebuah karya film dapat di produksi dengan baik jika tim yang bertugas dapat menjalankan perannya dengan baik. Dalam sebuah karya tentu dibutuhkan tim yang dapat bekerja sama dan bersikap kritis. Dan ini nama-nama yang berperan dalam produksi film *Merantau*.

**Tabel 3.1 Tim Produksi Film *Merantau***

No	Jabatan	Nama
1	Director	Gareth Evans
2	Executive Producer	Rangga Maya Barack Evans
3	Line Producer	Daiwanne Ralie
4	Producer	Ario Sagantoro
5	Music	Aria Prayogi Fajar Yuskemal
6	Cinematography	Matt Flannery
7	Film Editing	Gareth Evans
8	Makeup Artist	Eni Sulismi
9	Sound	Satrio Budiono Ichsan Rahmaditta Suhadi
10	Visual Effects	Didik Juwandi

11	Camera and Electrical	Berliyonda Wahyudi Fouriestia Nurul Huda Andrianto Jankunk Rinto Ambar Panji Laksmana Hartono Maskot
12	Dubbing Voice	Robin De Lano
13	Behind The Scene Director	Panji Laksmana
14	Translation	Daiwanne Ralie

### C. Sinopsis Film Merantau



**Gambar 9. Cover Film Merantau**

Yuda, seorang Minangkabau dari Sumatera Barat dan ahli silat. Sebagai bagian dari tradisi merantau (perjalanan), ia meninggalkan rumahnya untuk mencari pengalaman dan kesuksesan. Ia berencana mengajarkan silat kepada anak-anak Jakarta. Dalam perjalanan busnya, ia bertemu Eric, sesama eksponen seni. Ketika dia mendengar tentang rencana Yuda, Eric dengan sedih memperingatkannya bahwa kota itu sangat berbeda dari tempat Yuda dulu, dan akan sulit untuk mencari nafkah dengan mengajar seni. (Mereka menghadiri audisi untuk pengawal yang Eric dengar. Eric dengan cepat dan tegas mengalahkan lawannya, memenangkannya pekerjaan, dia meminta Yuda untuk bergabung dengannya, tetapi Yuda yang tidak nyaman dengan situasinya menolak.

Yuda menemukan bahwa alamat tempat dia seharusnya tinggal telah dirobokkan, membuatnya kehilangan tempat tinggal. Dompetnya dicuri oleh seorang anak bernama Adit, mengejar pencuri Yuda kemudian bertemu saudara perempuan Adit, Astri berdebat dengan bosnya Johnny. Ketika Johnny mulai melecehkan Astri, Yuda turun tangan, tetapi sebagai pembalasan Johnny memecat Astri, menyebabkan dia melampiaskan rasa frustrasinya pada Yuda. Keesokan harinya, Yuda melihat Astri dipukuli oleh Johnny. Dia campur tangan lagi, hanya untuk dikuasai oleh premannya. Dia dengan cepat pulih dan menyelamatkan Astri dari Johnny, dalam prosesnya secara brutal melukai bos Johnny, Ratger. Rekan Ratger, Luc, mencoba menenangkan Ratger, yang bersumpah untuk tinggal di kota sampai dia memburu Astri dan Yuda.

Yuda membawa Astri dan Adit ke lokasi pembangunan tempat tinggalnya. Yuda menjelaskan mengapa dia datang ke kota dan berbicara tentang kakak laki-lakinya, yang dulu selalu memukulinya. Astri menjelaskan bagaimana orang tuanya meninggalkan dia dan Adit beberapa tahun yang lalu, dan bagaimana dia merawat mereka sejak itu. Keesokan harinya, Astri dan Adit memutuskan untuk mengambil tabungan mereka dari rumah mereka di sebuah kompleks apartemen. Yuda pergi sendiri untuk mengambil uang, tetapi diserang oleh beberapa preman Ratger yang dikirim untuk menjaga gedung, dia berhasil mengalahkan mereka semua.

Sementara itu, Astri dan Adit terlihat beberapa preman dan dikejar-kejar di jalanan. Astri membantu Adit bersembunyi sebelum diculik oleh beberapa antek. Yuda berhasil mengalahkan para penyerang saat ia menemukan Adit. Dia berjanji pada Adit bahwa dia akan menemukan saudara perempuannya dan menyuruhnya bersembunyi saat dia berangkat. Yuda kembali ke klub Johnny dan mengirimkan antek-anteknya, sebelum memaksa Johnny untuk memberi tahu dia di mana menemukan Ratger. Yuda berjalan ke gedung apartemen saat Ratger membawa Astri ke atas ke kamarnya, memberi tahu seorang penjaga untuk menunggu di bawah jika Yuda muncul. Yuda memasuki lift dan mulai naik ke atas hanya untuk lift berhenti dan penjaga masuk. Yuda menyadari penjaga itu adalah Eric, pria yang ditemuinya di bus, dan Yuda mencoba meyakinkannya bahwa dia tidak harus bertarung. Eric malu dengan apa yang dia telah menjadi, tetapi

tidak merasa dia memiliki jalan keluar, dan mereka secara brutal berkelahi di lift.

Ratger memperkosa Astri dan membawanya ke garasi parkir, meninggalkan dua penjaga untuk menunggu lift. Sementara itu, Yuda mengalahkan Eric, tetapi menyelamatkannya, menyatakan bahwa mereka tidak sama. Lift terbuka dan kedua penjaga menarik senjata. Eric mendorong Yuda ke tempat yang aman, sebelum terbunuh dalam hujan peluru. Yuda melihat Ratger dan Astri di dalam mobil saat mereka meninggalkan garasi parkir dan berhasil melompat ke mobil lain. Di dok pengiriman, Ratger menempatkan Astri di wadah penyimpanan bersama wanita lain. Yuda muncul di hadapan Ratger dan Luc, yang memutuskan untuk menguji keterampilannya dengan meminta antek-antek mereka melawannya. Yuda mengalahkan semua penjahat sebelum terlibat dalam pertarungan dua lawan satu yang brutal melawan Ratger dan Luc. Yuda melawan keduanya sampai Luc dan Ratger mempersenjatai diri dengan linggis dan pipa logam. Yuda akhirnya membanting pintu kontainer ke Luc, menyebabkan dia menusuk dirinya sendiri dengan linggis.

Kematian Luc membuat Ratger marah, dan dia dengan kejam menyerang Yuda, menjepitnya ke kontainer pengiriman. Yuda menang dan mengalahkan Ratger, tetapi seperti Eric memutuskan untuk tidak membunuhnya. Yuda kemudian membuka wadah, membebaskan para wanita. Saat Yuda dan Astri bersatu kembali, Ratger menyerang dari belakang, menusuk perut Yuda. Yuda dengan cepat menghabisi Ratger

sebelum ambruk. Setelah Yuda memberi tahu Astri keinginan terakhirnya, Astri pergi, kembali ke tempat persembunyian kakaknya. Astri dan Adit akhirnya pergi ke pedesaan dan tinggal bersama keluarga Yuda. Cerita kemudian diakhiri dengan ibu Yuda yang berdiri di ambang pintu rumah melihat Adit pergi ke sekolah, Perspektifnya berubah saat dia melihat Adit sebagai putranya, Yuda.

#### **D. Profil Tokoh Utama dalam Film Merantau**

##### **1. Iko Uwais**



Uwais Qorny atau yang dikenal dengan nama panggung Iko Uwais (lahir di Jakarta, 12 Februari 1983; umur 38 tahun) adalah seorang pemeran laki-laki, pemeran pengganti, dan olahragawan pencak silat berkebangsaan Indonesia. Ia mengawali pertunjukan pertamanya di dunia perfilman ketika memerankan Yuda, seorang perantauan bersuku Minangkabau dalam film *Merantau* tahun 2009.

Iko Uwais dibesarkan di lingkungan Betawi (penduduk asli Jakarta). Sejak berusia 10 tahun, ia belajar seni bela diri kedaerahan Indonesia, pencak silat di perguruan asuhan pamannya, Tiga Berantai, yang beraliran silat Betawi. Pada tahun 2003, ia meraih peringkat ketiga pada turnamen pencak silat tingkat DKI Jakarta. Pada tahun 2005, ia menjadi pesilat terbaik dalam kategori demonstrasi pada Kejuaraan Silat Nasional.

Selain menggeluti persilatan, ia juga aktif bermain sepak bola. Iko sempat menjadi gelandang dalam Liga-B klub sepak bola Indonesia, namun impiannya menjadi bintang terhenti setelah klub yang menaunginya bangkrut. Keterampilan silatnya telah memberinya kesempatan untuk bepergian ke luar negeri dalam beberapa peragaan pencak silat di Inggris, Rusia, Laos, Kamboja, dan Prancis.

Iko Uwais menikah dengan penyanyi Audy Item pada 25 Juni 2012, setelah berpacaran selama 3 bulan. Dan kini mereka telah mempunyai dua anak.

Prestasi yang dicetak Uwais dalam film *Merantau* telah membuat namanya semakin meroket dalam industri film internasional. Ia pun bersama-sama dengan Gareth Evans, mempersiapkan film laga yang kedua, yakni *The Raid* - rilis internasional pada 2011, rilis di Indonesia pada 2012) - atau yang juga dikenal dengan judul *The Raid: Redemption*. Dalam film ini Uwais beradu akting dengan banyak aktor kawakan salah satunya adalah Ray Sahetapy dan ia juga beradu akting dengan aktor laga

lainnya, yakni Donny Alamsyah, Yayan Ruhian, dan Joe Taslim. Film *The Raid* menjadi loncatan terbesar dalam karier film Uwais, karena dari film inilah namanya digadang-gadang sebagai salah satu aktor film laga masa depan Indonesia yang mampu menembus Hollywood. Nama Uwais pun masih dipertahankan untuk sekuel *The Raid*, yakni *The Raid 2: Berandal*.

Prestasi yang dicetak Uwais dalam film *The Raid*, membuat dirinya berhasil menjadi aktor Indonesia yang mampu menembus industri film Amerika Serikat itu. Film Hollywood pertama Uwais adalah *Man of Tai Chi* (2013), tidak tanggung-tanggung Uwais beradu akting dengan Keanu Reeves yang terkenal dan membintangi banyak film box office. Film Hollywood yang dibintangi Iko diantaranya *Star Wars*, *Beyond Skyline*, dan *Stuber*.

## 2. Chika Jessica



Sisca Jessica atau sering dipanggil Chika Jessica (lahir di Bandung, 25 April 1988; umur 33 tahun) adalah aktris, pembawa acara, dan

pelawak berkebangsaan Indonesia. Setelah lulus SMA tahun 2006, ia kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung. Namun, terlalu sibuk dengan dunia entertainment, kuliah Chika Jessica pun terbengkalai sehingga ia lebih fokus dalam dunia entertainment. Chika mengawali kariernya di dunia peran pada tahun 2007, Chika membintangi sinetron pertamanya berjudul "*Emang Gw Pikirin*". Karakter lugu dan polos yang dimilikinya, wanita ini mendapat banyak tawaran bermain film dan FTV. Pada tahun 2009, ia membintangi film *merantau* menjadikannya patut diperhitungkan dalam dunia perfilman. Beberapa film yang dibintangi chika antara lain *bangkit dari kubur*, *slank nggak ada matinya*, dan *ngenest*.

### 3. Christine Hakim



Herlina Christine Natalia Hakim (lahir di Kuala Tungkal, Jambi, 25 Desember 1956; umur 64 tahun) atau lebih dikenal dengan nama Christine Hakim adalah aktris, produser film dan aktivis Indonesia.

Meski dilahirkan di Jambi, namun orang tuanya merupakan campuran Minangkabau dan Aceh. Hal inilah yang menyebabkan Christine kecil sering mempertanyakan identitas dirinya yang terlahir di kampung laut. Christine besar di Yogyakarta, bercita-cita menjadi seorang arsitek atau psikolog. Cita-citanya berubah setelah ia ditemukan oleh Teguh Karya untuk filmnya pada tahun 1973 *Cinta Pertama*, sebuah peran yang menghantarkannya meraih Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik dan membuatnya yakin untuk meneruskan kariernya dalam dunia seni peran. Sejak saat itu, ia telah membintangi sejumlah film, termasuk film *Badai Pasti Berlalu* tahun 1977 dan *Tjoet Nja' Dhien* tahun 1988; ia juga memiliki peran minor dalam film Hollywood tahun 2010 *Eat Pray Love*. Hingga 2018, ia telah mendapatkan delapan Piala Citra, menerima penghargaan seumur hidup dari Festival Film Indonesia, Indonesian Movie Actors Awards dan Festival Film Internasional Cinemanila, serta ditunjuk sebagai anggota juri pada ajang Festival Film Cannes 2002.

Christine mulai melebarkan sayapnya di dunia seni peran pada tahun 1998, berperan sebagai produser film *Daun di Atas Bantal* dan *Pasir Berbisik* serta kemudian melebar ke dalam pembuatan film dokumenter dan menjadi aktivis pendidikan dan autisme.

Di masa krisis mutu perfilman nasional pada era 90-an, Christine Hakim pun banting setir menjadi pemain sinetron. Sejumlah sinetron yang sempat dibintanginya memang bukan sinetron murahan, tercatat dia

bermain di tiga judul sinetron yaitu; “Bukan Perempuan Biasa” arahan Jajang C. Noer, “Tiga Orang Perempuan”, serta “Anakku Terlahir Kembali”.

Ketika perfilman Indonesia mencoba bangkit kembali di era 2000-an awal, Christine Hakim langsung mengambil peran penting dalam film penuh pujian “Pasir Berbisik”. Dengan lawan main Dian Sastrowardoyo, aktris muda yang sedang naik daun ketika itu, film ini bertabur berbagai penghargaan di ajang festival film luar dan dalam negeri.

Di ajang Festival Film Indonesia pada 2004 setelah 12 tahun absen diselenggarakan, “Pasir Berbisik” mengantongi 8 nominasi penghargaan termasuk untuk kategori bergengsi “Film Terbaik” dan “Aktris Utama Terbaik”. Walaupun tidak meraih “Film Terbaik”, film ini adalah catatan kembalinya Christine Hakim dalam sinema Indonesia terkini yang didobrak sebagian sineas muda yang haus akan idealism berkarya.

Berturut-turut setelahnya Christine Hakim bermain dalam “Puteri Gunung Ledang” (2004), “Anak-Anak Borobudur” (2007), “In the Name of Love” (2008), “Jamila Dan Sang Presiden” (2009). “Merantau” (2009), Eat Pray Love (2010), “Rayya, Cahaya Di atas Cahaya” (2012), Sang Kiai (2013), “Retak Gading” (2014), “Pendekar Tongkat Emas”

(2014), “Jejak Dedari” (2014), serta “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” (2015).

Di luar aktivitasnya sebagai seorang aktris film senior, kehidupan pribadi Christine Hakim boleh dibilang cenderung bersih dari gosip, perkawinannya dengan Joroan Lezer juga aman-aman saja dari serbuan gosip. Bersama dengan Ferry Salim, Christine Hakim juga aktif berkecimpung dalam kegiatan sosial seperti menjadi duta UNICEF.

#### **4. Yayan Ruhian**



Yayan Ruhian (lahir 19 Oktober 1968) adalah seorang pesilat dan aktor yang berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

Yayan Ruhian menekuni bela diri di perguruan Pencak Silat Tenaga Dasar (PSTD) Indonesia sejak usia 13 tahun. Saat ini, Yayan Ruhian berstatus sebagai pelatih di PSTD dan pernah menjadi pelatih silat bagi Pasukan Pengamanan Presiden.

Karena keahliannya dalam pencak silat, akhirnya Yayan bermain di film Merantau dan The Raid dimana kedua film tersebut Yayan

disandingkan dengan Iko Uwais. Dia berperan sebagai antagonis bersama Donny Alamsyah

Yayan kemudian tampil dalam film ketiganya berjudul The Raid 2: Berandal sebagai Prakoso, yang juga disandingkan dengan Iko Uwais.

Film Berandal merupakan lanjutan dari film The Raid. Menurut Gareth Evans di film The Raid 2: Berandal, aksinya di film tersebut lebih brutal.

Film keempat yang Yayan bintanginya adalah Star Wars Episode VII: The Force Awakens. Di film tersebut, ia berperan sebagai Tasu Leech, pemimpin dari organisasi kriminal Kanjklub Gang yang beroperasi sekitar tiga puluh tahun setelah Pertempuran Endor. Dia bermain bersama Iko Uwais sebagai Razoo Qin-Fee dan Cecep Arif Rahman sebagai CROKIND Sand.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film merupakan salah satu hasil karya yang memiliki nilai estetika maupun harga yang dibuat oleh sekelompok orang yang biasa disebut sebagai sineas perfilman. Film sendiri dibuat dengan proses waktu yang cukup panjang serta membutuhkan biaya, dan ide cerita yang dimana ide tersebut akan dibentuk dalam sebuah audio visual. Setiap alur cerita yang dibuat oleh sineas pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan, pesan tersebut biasa disampaikan dengan menggunakan sebuah komunikasi verbal maupun non-verbal. Sehingga pada bab ini peneliti akan membahas soal hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang berkaitan dengan komunikasi non-verbal yang sesuai dengan judul awal penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai bahan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

Teori Semiotika Roland Barthes sendiri menggunakan tiga tahapan dalam meneliti sebuah simbol, diantaranya adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga makna itu akan peneliti kaitkan dengan tanda-tanda atau simbol pada film “Merantau”. Sehingga pada hasil penelitian nanti ada tiga makna dari satu simbol

yang ada akan peneliti ambil dari beberapa *scene* dengan menggunakan hitungan waktu dalam *scene*.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, peneliti akan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, yang dimana konsep semiotika Roland Barthes terdiri dari tiga bagian yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model "*glossematic sign*". Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan

menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai sesuatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari (Wahjuwibowo : 2018). Maka dari itu pada bab ini peneliti akan menghubungkan simbol yang ada pada di film Merantau dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

**Tabel 6 . Analisis Tatapan Ibu kepada seorang anak Menurut Teori Semiotika Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
 <p data-bbox="427 1368 560 1397">Durasi 5:57</p>	<p data-bbox="711 1093 1107 1720"><b>Mamak :</b> Nak, waktu udayangmu kembali dari merantau, mamak dan ayah bicara yang indak semestinya yang menyakiti hati dayangmu. Tapi itu semua kami lakukan karena kami sayang dan kewajiban kami sebagai orang tua(menghela nafas). Sebenarnya amak dan ayah salah karena udayangmu sudah membuktikan setiap hari. Ndak perlu dia menyiksa diri dengan pergi jauh jadi lelaki lebih baik. Sesungguhnya engkau pun ndak perlu</p>	<p data-bbox="1129 1093 1559 1122"><b>Denotasi</b></p> <p data-bbox="1129 1137 1570 1675">Pada gambar pertama Yuda duduk disamping mamaknya dengan kepala tertunduk, ekspresi lesu, dan menggunakan baju kaos berwarna putih yang agak lusuh. Sedangkan mamaknya duduk disamping Yuda dengan menatap Yuda dengan mata sedikit sendu dan wajah yang sedih dengan menggunakan baju berkerah yang bercorak. Dengan suasana ruang tamu (dirumah) yang lampunya agak redup.</p>
 <p data-bbox="427 1733 560 1762">Durasi 8:18</p>	<p data-bbox="711 1733 1107 1809"><b>Yuda:</b>Maaak....,(menyela nasehat mamak)</p> <p data-bbox="711 1877 1107 1995"><b>Mamak:</b> amak hanya ingin mengingatkan. Naak.., apapun yang dikatakan orang belum tentu itu</p>	<p data-bbox="1129 1733 1570 1854">Pada gambar kedua Yuda menatap ibunya dengan mata sendu, rambut sedikit bersntakan, dan wajah sedih.</p>

	<p>yang paling benar, engkau tetap harus selalu bersyukur dengan apapun yang engkau bisa capai. kembalilah nak, kapanpun kau siap.</p> <p><b>Yuda :</b> Yuda akan melakukan yang terbaik sebaik mungkin.</p> <p><b>Mamak :</b> Insha allah, amak selalu berdoa untuk anak-anak amak.</p>	<p><b>Konotasi</b></p> <p>Kepala Yuda yang tertunduk kebawah menggambarkan sebuah permohonan dan harapan kepada lawan bicara. Tatapan mamak dengan mata menyipit yang menggambarkan sendu mengartikan sebagai ungkapan penolakan atau ketidaksetujuan. (Nuraini : 2020)</p>
--	--	---

Pada gambar diatas pemaknaan mitosnya adalah ekspresi Yuda dengan kepala tertunduk kebawah menggambarkan sebuah permohonan atau persetujuan untuk izin merantau, (Putra : 2010). sedangkan tatapan seorang ibu kepada anaknya memaknai sebuah harapan yang berlapis doa, yang dimana doa seorang ibu di yakini sebagai ridho Allah SWT. Sehingga dari *scene* ini bisa digambarkan bahwa Yuda sudah sangat ingin merantau ke Jakarta untuk mengadu nasib. Karena menurut orang minang sendiri merantau bertujuan untuk mencari kehidupan, dan mencari kesuksesan. Menurut penjelasan dari narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel :

*“Tujuan orang minang untuk merantau sebenarnya untuk mencari kehidupan, dan kesuksesan yang tidak di dapat di kampung halaman. Ada pepatah yang mengatakan **Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, ka rantau bujang dahulu di rumah paguno balun** ( Jika dikampung belum bisa berbuat banyak untuk orang banyak, sebaiknya merantau dahulu).*

Sehingga dari pepatah tersebut, Yuda merasa tidak bisa berbuat apa-apa dikampung sehingga ia bertekad untuk merantau saja untuk mencari kehidupan dan kesuksesan.

**Tabel 7. Analisis Tatapan dan Pelukan Ibu kepada seorang anak Menurut Teori Semiotika Roland Barthes.**

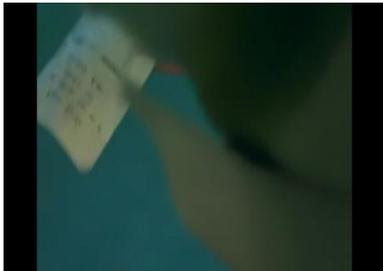
Scene	Dialog	Makna
 <p data-bbox="424 1066 564 1093">Durasi 10:05</p>	<p data-bbox="715 745 1107 869"><b>Mamak</b> : bawalah ini bersamamu, ini milik ayah. Insha Allah ayah akan selalu menemanimu.</p> <p data-bbox="715 887 1107 1048"><b>Yuda</b> : Yuda akan menjaga dengan baik mak. (sambil memeluk mamaknya yang menangis), Yuda akan membuat amak bangga.</p> <p data-bbox="715 1066 1107 1144"><b>Mamak</b> : banyak yang sudah engkau perbuat nak, amak bangga. Jaga diri baik-baik ya.</p>	<p data-bbox="1134 745 1235 772"><b>Denotasi</b></p> <p data-bbox="1134 790 1570 1099">Pada gambar pertama Yuda menatap mamaknya dengan mata sendu, bibir yang kebawah, rambut sedikit berantakan, dan memakai baju kemeja berwarna biru. Dan mamaknya yang membelakangi kamera dengan baju berwarna hijau.</p>
 <p data-bbox="424 1435 564 1462">Durasi 10:50</p>		<p data-bbox="1134 1160 1570 1283">Pada gambar kedua tangan mamaknya memegang sebuah tasbeeh peninggalan alarmahum ayahnya.</p>
 <p data-bbox="424 1805 564 1832">Durasi 11:20</p>		<p data-bbox="1134 1346 1570 1559">Pada gambar ketiga mamak memeluk Yuda dengan erat terlihat dari rangkullan mamaknya ke Yuda dengan ekspresi mata mengkerut kebawah dan berkaca-kaca.</p> <p data-bbox="1134 1619 1235 1646"><b>Konotasi</b></p> <p data-bbox="1134 1664 1570 1966">Tatapan Yuda menggambarkan sebuah kesedihan karena ingin meninggalkan mamaknya. Tangan mamak yang menggenggam sebuah tasbeeh menggambarkan sebuah kepercayaan dan harapan kepada Yuda, dan ekspresi mamaknya yang memeluk Yuda</p>

		menggambarkan sebuah kesedihan yang teramat dalam.
--	--	--

Pada gambar diatas menggambarkan sebuah harapan seorang ibu terhadap anaknya yang akan pergi merantau. Pelukan seorang mamak kepada anaknya merupakan peristiwa yang menguras emosi. Karena mitosnya sentuhan dan kedekatan ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap psikis anak terutama dari sisi emosinya sehingga mendekati diri kepada seorang anak dapat merubah suasana yang penuh emosi cukup untuk meredanya, (Tawakal : 2020) Di scene ini juga terlihat ibunda Yuda sedang memberi yuda sebuah benda peninggalan dari ayahnya. Dari penjelasan narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel dan dikaitkan dengan scene ini, mitosnya benda yang diwariskan yang turun-temurun dipercaya mendatangkan keberuntungan.

**Tabel 8. Analisis Secarik kertas seorang anak Menurut Teori Semiotika**

**Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
 <p>Durasi 16:12</p>		<p><b>Denotasi</b></p> <p>Pada gambar ini terlihat secarik kertas bertuliskan sebuah alamat.</p> <p>Pada gambar kedua terlihat sebuah bangunan runtuh yang sudah rata dengan tanah, dengan suasana malam hari.</p>



Durasi 16:40



Durasi 17:42

Pada gambar ketiga yuda sedang menelpon ibunya dengan ekspresi bibir turun dengan mata ke bawah dan rambut berantakan.

#### **Konotasi**

Pada gambar pertama secarik kertas yang bertuliskan alamat tersebut menandakan bahwa yuda sedang mencari sebuah rumah.

Pada gambar kedua bangunan yang sudah rata dengan tanah tersebut menandakan bahwa bangunan itu hancur dan tak berpenghuni.

Pada gambar ketiga yuda menelpon ibunya dengan ekspresi sedih seakan-akan dia sedang mengadu.

Mitos pada bagian ini saling berhubungan yang dimana Yuda sedang mencari sebuah tempat yang tertulis di secarik kertas itu. Namun Yuda hanya melihat bangunan runtuh yang dimana dimaknai sebagai bangunan yang tak lagi dipakai. Setelah itu ekspresi sedih Yuda menggambarkan dia sedang kecewa. seorang perantau biasanya mendapatkan dorongan dari faktor ekonomi demografi, sehingga dia nekat untuk pergi meskipun belum terarah tujuannya kemana. ( Fajar, dkk : 2015 ). tapi selain kesedihan Yuda juga terlihat tabah.

dimana individu yang memiliki tingkat ketabahan yang tinggi menunjukkan akan keterlibatannya dalam aktivitas sehari-hari, memiliki kontrol atas hal yang akan terjadi dan kecendrungan untuk melihat perubahan sebagai tantangan yang positif daripada sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan, (Allerd, Smith : 2011). Jika dikaitkan dengan makna merantau, kesedihan Yuda bisa dipahami. Menurut penjelasan dari narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel :

*“biasanya jika orang minangkabau pergi merantau ke kota lain dan bertemu orang minangkabau yang lainnya maka akan disambut dan diajak kerumahnya dahulu.dan menawarkan apa yang diperlukan selama merantau”*

**Tabel 9. Analisis Tindakan seorang anak rantau Menurut**

**Teori Semiotika Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
 <p data-bbox="437 1664 576 1693">Durasi 23:05</p>	<p data-bbox="740 1312 1157 1435"><b>Yuda</b> : Lepasin mas (Sambil memegang tangan pria yang sedang mencekik)</p> <p data-bbox="740 1451 1157 1574"><b>Bos klub malam</b> : Mas gak usah ikut campur deh, lu engak tau berurusan dengan siapa</p> <p data-bbox="740 1590 1157 1895"><b>Yuda</b> : Saya ndak tau, sekarang balikin duitnya sama dia (Sambil berkelahi), Akan lebih baik kalau anda masuk dan membersihkan diri dan melupakan semua ini (Berhasil melumpuhkan Bos klub malam), Bagaimana ha? Terima kasih!</p> <p data-bbox="740 1910 1157 1989"><b>Astri</b> : Jon ini ga ada hubungannya sama sekali sama gua Jon (Mencoba</p>	<p data-bbox="1182 1312 1286 1341"><b>Denotasi</b></p> <p data-bbox="1182 1357 1568 1850">Pada gambar pertama anak kecil itu membelakangi kamera dengan kepala menoleh kebelakang. Terlihat 2 orang yang sedang berhadapan yang dimana laki-laki berbaju berwarna merah bercelana putih tegak berdiri didepan wanita berbaju berwarna kuning dan bercelana pendek, dan tangan laki-laki memegang wajah perempuan yang ada di hadapannya.</p> <p data-bbox="1182 1910 1568 1989">Pada gambar kedua di sebuah gang yuda mendekati 2 orang itu,</p>



Durasi 24:12



Durasi 24:40



Durasi 25:42

menjelaskan kepada bosnya yang bernama Jon)

**Bos klub malam** : Orang-orang gak ada yang ngasih lo kesempatan dan gua yang ngasih lo pekerjaan. Ini balasannya?! Dan ini terakhir kalinya gua melihat lo disini, kita lihat siapa yang beruntung dengan tips kecil lo (Menjauh dari Astri)

**Astri** : Jon oke gua kasih 40% dari tips gua (Teriak Astri namun tidak didengar oleh Jon yang sudah masuk dan menghempaskan pintu)

**Astri** : Hebat banget pahlawan kesiangan gua ini (Marah kepada Yuda), lo petantang-petenteng ngerusak hidup orang lain tau ga?!!

**Yuda** : Maaf..(Menyela), orang itu mencekik leher dan ngerampas uang situ dan nendang adik kamu

**Astri** : Iya dan gara-gara lo gua juga dipecat, urusan hidup gua itu udah banyak sebelum kejadian tadi, lu tiba-tiba aja dateng nambahin tumpukan masalah gua

**Yuda** : Saya juga gak mau disini, saya udah dapet dompet saya balik (Sambil melirik anak kecil yang copet tadi), lebih baik saya pergi.

**Astri** : Baguss..(Pergi sambil membawa adiknya yang mencopet tadi)

wajah Yuda berekspresi dengan mata tajam, sinis yang melihat laki-laki berbaju merah, tangan Yuda menggeggam tangan laki-laki berbaju merah itu dengan erat. Laki-laki dan perempuan itu melihat ke arah Yuda.

Pada gambar ketiga Yuda membelakangi kamera dan terlihat laki-laki berbaju merah itu sedikit membungkuk.

Pada gambar keempat wajah laki-laki berbaju merah sudah menempel ke aspal dengan ekspresi menundukkan mata kebawah keringat dingin, dan raut muka pucat.

**Konotasi**

Pada gambar pertama anak kecil itu sedang melihat saudara perempuannya yang sedang diganggu oleh seorang laki-laki.

Pada gambar kedua Yuda mencoba menghentikan laki-laki tersebut dengan memegang tangannya yang sedang mencekik leher saudara anak kecil itu.

Pada gambar ketiga Yuda terlibat perkelahian dengan laki-laki itu.

Pada gambar keempat Yuda

		berhasil melumpuhkan laki-laki itu dengan cara menjatuhkan kepalanya ke tanah.
--	--	--

konflik yang tengah terjadi pada Yuda dianggap sebagai ancaman bagi seorang perantau, karena melihat posisi Yuda yang sebatang kara di Jakarta dan terlihat kesulitan menemukan alamat yang dituju. mitosnya seorang perantau yang sebatang kara akan sulit menemukan alamat yang sudah berubah, (Regie : 2018). namun sebagai laki-laki yang melihat seorang perempuan dalam ancaman kekerasan apa yang dilakukan Yuda sudah benar. Seperti penjelasan narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel :

*“semua laki-laki yang merantau sudah dibekali ilmu silat, jadi kalau untuk membela sesama apalagi kepada perempuan, itu sudah kewajiban meskipun sang perempuan di posisi benar atau salah, yang pasti jika ada perseteruan laki-laki minangkabau akan membela perempuan dahulu”*

**Tabel 10. Analisis Perasaan Rindu Anak Rantau Menurut Teori**

**Semiotika Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
	<p><b>Amak</b> : Assalamualaikum  <b>Yuda</b> : Waalaikumsallam Amak  <b>Amak</b> : Yuda (Semanggat), Nak?  Jangan berisik ini Yuda nanti Amak ndak denger (bicara kepada Yayan</p>	<p><b>Denotasi</b>  Pada gambar pertama Yuda sedang berada di sebuah telepon umum dengan pakaian kemeja biru, rambut sedikit berantakan,</p>

<p style="text-align: center;">Durasi 32:37</p> 	<p>udanya Yuda)</p> <p><b>Yayan</b> : Mak mak mak bilang ke Yuda bagaimana kabar uninya di jakarta</p> <p><b>Yuda</b> : Siapa itu mak?</p> <p><b>Amak</b> : Yayanmu nak begaduh sajo</p> <p><b>Yuda</b> : Gimana kabar semuanya Mak?</p> <p><b>Amak</b> : Alhamdulillah kami di sini baik-baik nak, ndak pentinglah kami semua disini. Kamu sendiri baik-baik kan? Sudah dapat kerja?</p>	<p>dan dengan background kaca bening.</p> <p>Pada gambar kedua ibu Yuda sedang berada di rumah dengan pakaian yang sedikit lusuh dan dibelakangnya ada saudara Yuda yang mengenakan kemeja biru kotak-kotak dan beberapa teman-temannya.</p>
<p style="text-align: center;">Durasi 32:50</p> 	<p><b>Yuda</b> : Yuda baik mak, Yuda ngajar silat ke anak kecil (Terkejut melihat Astri yang sedang dibawa Jon turun dari mobil)</p>	<p>Pada gambar ketiga ibu Yuda masih di tempat yang sama dan terlihat senang.</p>
<p style="text-align: center;">Durasi 33:38</p> 		<p>Pada gambar keempat ibu Yuda terlihat sedih, matanya berkaca-kaca, dan keningnya terlihat sedikit mengerut.</p>
<p style="text-align: center;">Durasi 35:19</p> 		<p><b>Konotasi</b> pada gambar pertama Yuda sedang menelpon ibunya.</p> <p>Pada gambar kedua ibu Yuda terlihat bergembira setelah tau Yuda yang menelponnya.</p> <p>Pada gambar ketiga ibu Yuda begitu tertarik mendengarkan Yuda dan senang dengan kabar Yuda di jakarta.</p> <p>Pada gambar keempat ibu Yuda terharu dengan perjuangan Yuda.</p>

Pada scene ini sudah tergambarkan bahwa Yuda sangat merindukan ibu dan keluarganya di kampung halaman. Sehingga Yuda menyempatkan waktu untuk menelpon ibunya yang ada di kampung. Pada saat ini ungkapan rindu sudah bisa direalisasikan dengan menggunakan handphone, karena melihat teknologi zaman sekarang yang sudah makin maju. Dari penjelasan dari Narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel dan dikaitkan dengan scene maka disimpulkan bahwa Yuda ingin mengetahui kabar dari orangtuanya dan ingin selalu berkomunikasi dengan orang tuanya yang berada di kampung karena orangtua menjadi kekuatan untuk bertahan selama di perantauan.

**Tabel 11. Analisis LifeStyle dan Kekerasan Menurut Teori Semiotika Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
 <p data-bbox="443 1626 592 1653">Durasi 33:47</p>		<p data-bbox="1190 1267 1294 1294"><b>Denotasi</b></p> <p data-bbox="1190 1305 1570 1563">Pada gambar pertama terlihat laki-laki mengenakan kemeja, celana panjang putih, dan sepatu putih sedang mengeluarkan seorang perempuan dari mobil dengan berlatar sebuah klub malam.</p> <p data-bbox="1190 1626 1570 1794">Pada gambar kedua di sebuah lorong yang sepi dan gelap terdapat 2 laki-laki dan seorang perempuan.</p> <p data-bbox="1190 1856 1570 1980">Pada gambar ketiga Yuda berada di sebuah telpon umum yang background gelap dan sepi dengan</p>



Durasi 34:40



Durasi 34:50



Durasi 35:35

tatapan begitu tajam.

Pada gambar keempat Yuda berjalan di sebuah lorong sepi dan gelap.

#### **Konotasi**

Pada gambar pertama Yuda melihat sebuah mobil yang sedang membawa seorang perempuan.

Pada gambar kedua terlihat 2 orang laki-laki memaksa seorang perempuan untuk masuk ke sebuah klub malam.

Pada gambar ketiga Yuda sedang memperhatikan lorong yang terdapat banyak laki-laki dan seorang perempuan.

Pada gambar keempat Yuda sedang berjalan dengan tegas dan ingin menolong perempuan tadi.

Pada gambar diatas, menggambarkan bahwa reaksi Yuda yang sedang bingung dan merasakan hal yang menjanggal dengan beberapa orang yang dia lihat dipojok jalanan. Terlihat dari ekspresi Yuda yang sedikit menggerutkan dari dengan mata yang sedikit terbuka lebar. Tak heran jika Yuda merasa janggal dan bingung, karena pada sebagian perantau masih merasa tabu dengan hal-hal kejam

yang ada di kota Jakarta, sehingga seorang perantau harus menjaga dirinya dengan baik agar terhindar dari masalah. Menurut penjelasan dari narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel :

*“Beberapa kota besar seperti Jakarta, Palembang memiliki perkumpulan seluruh orang-orang minang yang menjadi perantau sehingga wadah tersebut digunakan untuk menjadi tempat bertukar pikiran, dan diharapkan sebagai tempat berlindung selayaknya rumah di kampung halaman. Maka jika seorang perantau mendapatkan masalah, maka disarankan untuk dikomunikasikan dengan mereka agar mendapatkan solusi”*

Namun apa yang dilakukan oleh Yuda terlalu terburu-buru, sehingga dia mendapatkan masalah besar yang mencampuri urusan orang yang belum dia ketahui. Meskipun tindakan Yuda adalah benar tapi, itu sangat membahayakan karena mitosnya Jakarta adalah kota yang tidak pernah tidur, yang dimana Jakarta adalah kota yang kejam. Seperti apa yang dilihat Yuda saat itu adalah salah satu kekejaman yang ada di Jakarta, yaitu kekerasan dan prostitusi. Prostitusi itu secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. (Suyanto : 2010)

**Tabel 12. Analisis Tindakan Yuda Melawan Penjahat Menurut Teori Semiotika Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
	<p><b>Jon</b> : Waduh..waduh... pahlawan kesiangn datang lagi, Boong gue</p>	<p><b>Denotasi</b> pada gambar pertama Yuda</p>

Durasi 35:41



Durasi 35:50



Durasi 36:30



Durasi 37:50

kalau gak ngarepin lu dateng, Emang apa sih yang spesial sama yang satu ini?! Cantik sih iya tapi secantik pecun yang lainnya

**Yuda** : Kamu kenapa? (Menghampiri Astri)

Astri : Gapapa (Sambil berdiri dibantu Yuda)

**Jon** : (Menyuruh anak buahnya menghajar Yuda), Tadi sih gua berpikir lu bisa bertahan (Sambil menendang Yuda yang sudah tidak berdaya), Tapi kali ini gua bawa orang yang pas, Sampai ketemu lagi jagoan (Menendang Yuda sekali lagi dan langsung membawa Astri)

Beberapa saat kemudian Yuda sadar dan berdiri dan langsung mengejar Jon lagi

yang membelakangi kamera sedang berada di sebuah lorong dengan mengenakan kemeja berwarna biru sambil berdiri tegak dan didepannya ada segerombol pria dan seorang perempuan.

Pada gambar kedua Yuda membungkuk dengan menghadap ke seorang perempuan yang sedang duduk di tanah.

Pada gambar ketiga terlihat Yuda yang membungkuk dan kesakitan.

Pada gambar keempat laki-laki yang mengenakan kemeja berwarna biru dan celana putih terlihat berdiri di depan Yuda yang sudah tergeletak kesakitan dan terlihat di belakangnya seorang perempuan sedang dijaga beberapa laki-laki.

Pada gambar kelima Yuda yang masih kesakitan menatap tajam dan penuh amarah ke arah klub malam.

#### **Konotasi**

Pada gambar pertama Yuda mencoba untuk menolong seorang perempuan yang sedang di kerumuni beberapa laki-laki.

 <p data-bbox="448 763 592 790">Durasi 38:45</p>		<p data-bbox="1206 349 1565 517">Pada gambar kedua Yuda mengajak ngobrol perempuan tadi dan menanyakan apa yang terjadi.</p> <p data-bbox="1206 577 1565 701">Pada gambar ketiga Yuda terlibat perkelahian dengan beberapa laki-laki.</p> <p data-bbox="1206 761 1565 884">Pada gambar keempat seorang laki-laki menatap Yuda yang sudah tidak sadarkan diri.</p> <p data-bbox="1206 945 1565 1113">Pada gambar kelima Yuda telah sadar dan masih kesakitan ingin membalas dendam dan ingin menolong perempuan tadi.</p>
---	--	--

Pada scene ini terlihat yuda yang sedang berada di sebuah telpon umum melihat Astri yang ditarik paksa oleh sekelompok pria untuk di masukkan di sebuah tempat lalu yuda mencoba menolong Astri dan terlibat perkelahian dengan beberapa pria itu. Sehingga mitos pada scene ini disebut pertahanan alter ego, pertahanan lain, pertahanan orang ketiga yang berarti hak bagi orang yang menggunakan kekerasan atau defensif untuk tujuan membela nyawa sendiri atau nyawa orang lain dalam keadaan tertentu. Namun tindakan alter ego yang dilakukan Yuda juga sangat membahayakan nyawanya Yuda, karena Yuda seorang perantau tidak memiliki siapa-siapa yang mampu membantunya, karena biasanya nyawa seorang perantau yang hanya sebangang kara sangat rawan. Menurut

penjelasan narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel :

*“jika ada tindakan kejahatan berada didepan mata pasti kami bela, dan jika ancaman tindakan kejahatan itu terlalu banyak dan terlalu berbahaya kami memilih untuk menghindari dulu kalau belum terdesak”*

**Tabel 13. Analisis (Kekerasan) Tindakan Yuda Menolong Astri Menurut Teori Semiotika Roland Barthes.**

Scene	Dialog	Makna
	<p><b>Astri</b> : lo lagi (sambil tersenyum)</p> <p><b>Yuda</b> : ayo kita pulang (kesakitan setelah pertarungan cukup panjang melawan ratger dan anak buahnya)</p> <p><b>Astri</b> : awaaas...! (terkejut melihat Ratger yang ingin menusuk Yuda)</p>	<p><b>Denotasi</b></p> <p>Pada gambar pertama Yuda membelakangi kamera dan di depannya terdapat beberapa perempuan yang sedang menangis ketakutan.</p>
<p>Durasi 1:35:37</p>	<p><b>Ratger</b> : (tersenyum yang berhasil menusuk Yuda)</p> <p><b>Astri</b> : Yuda bertahanlah, aku cari bantuan dulu (menangis melihat Yuda yang sekarat)</p>	<p>Pada gambar kedua Yuda sedang berdiri didepan pintu kontainer dengan ekspresi kesakitan.</p>
	<p><b>Yuda</b> : Astri ini udah gak ada waktu lagi</p> <p><b>Astri</b> : Yuda jangan ngomong kayak gitu</p> <p><b>Yuda</b> : tolong bawa ini kerumah saya (sambil memberikan kalung titipan amaknya kepada Astri)</p>	<p>Pada gambar ketiga seorang pria berkulit putih dengan kemeja berwarna hijau dan wajahnya yang berdarah terlihat mengayunkan sebuah benda ke perut Yuda.</p>
<p>Durasi 1:35:40</p>	<p><b>Astri</b> : enggak... enggak... kita kesana sama-sama gue janji, lu bertahan bentar</p> <p><b>Yuda</b> : Astri tolong kasih tau mereka</p>	<p>Pada gambar keempat terlihat Yuda yang sudah berlumuran darah, setengah sadar berada di pangkuan seorang perempuan (Astri) yang sedang menangis dan</p>

 <p>Durasi 1:35:55</p>  <p>Durasi 1:37:31</p>	<p>apa yang sudah terjadi, saya sudah melakukan yang terbaik, bilang sama mereka saya minta maaf</p> <p><b>Astri</b> : Yuda jangan kayak gitu jangan nyerah, Yuda.. Yuda.. Yuda (memanggil Yuda yang sudah meninggal)</p>	<p>tangannya menahan leher Yuda.</p> <p><b>Konotasi</b></p> <p>Gambar yang saling berhubungan ini memaknai bahwa Yuda sedang menolong Astri dengan melawan beberapa penjahat itu, namun Yuda ditusuk oleh Ratger (penjahat) sehingga mengakibatkan Yuda mengeluarkan banyak darah dari perutnya</p>
--	---	---

Seperti yang sudah dibahas nyawa seorang perantau yang hanya sebatang kara cukup rawan di Kota Jakarta. Apa yang dilakukan Yuda untuk menolong dan menyelamatkan Astri dan teman-temannya adalah hal yang benar, namun dengan tangan kosong untuk melawan para penjahat bukan hal yang tepat. Seperti apa yang dijelaskan “Narasumber” orang yang merantau bertujuan untuk kehidupan, kesuksesan, dan pulang mengurus keluarga.

Dari penjelasan Narasumber yaitu, Muhammad Yamin Koto selaku Bendahara BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) Sumsel dan dikaitkan dengan scene ini sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa tindakan

yuda yang menyelamatkan seorang perempuan adalah tindakan yang benar namun apa yang dilakukan yuda menyelamatkan perempuan seorang diri adalah suatu kecerobohan yang berakibat hilangnya nyawanya.

Adapun kesimpulan dari pembahasan ini adalah Pemaknaan perantau tentang budaya merantau Minangkabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar / pergi dari daerah asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan memperbaiki tali silaturahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, baik di daerah rantau maupun di daerah asal. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama merantau. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama merantau. Motif membuat seorang perantau selalu ingat tujuannya untuk merantau. Dengan adanya motif, setiap perantau dapat mencapai tujuan merantaunya dengan jelas. Pengalaman merantau perantau juga dapat dibagi menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah ketika seorang perantau menemukan suatu hal yang membuat dia bahagia dan merasa tersokong untuk menggapai cita-citanya setelah merantau. Sedangkan pengalaman negatif adalah ketika mendapatkan musibah yang membuatnya sedih bahkan membahayakan nyawa seorang perantau.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan analisis dan pembahasan data pada bab sebelumnya mengenai makna film merantau dalam tradisi minangkabau, maka disimpulkan bahwa di film ini terkandung banyak makna tradisi merantau adat minangkabau bahwa laki-laki minangkabau diharuskan untuk pergi dari kampung halamannya menuju suatu wilayah lain, guna menjalani kehidupan baru maupun untuk sekedar mencari pengalaman hidup atau pekerjaan. dan ketika laki-laki minangkabau berada di rantauan, mereka juga tetap harus menolong siapapun orang di lingkungan barunya.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para pelaku film indonesia, Lebih banyak mengangkat film-film yang berbau tradisi atau budaya agar anak muda zaman sekarang lebih mengenal tradisi atau budaya dalam negeri. hal itu harus tetap dilestarikan supaya budaya tradisional tidak tergerus oleh budaya asing.

2. Kepada para penonton, harus lebih cerdas untuk mengolah semua informasi yang terdapat dalam film. Penonton diharapkan bisa mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif pada film yang mereka tonton.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk mencari dan membaca referensi lain yang lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Buku:

- Danesi, Marcel, (2011). *Pengantar memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny, (2011) *Semiotik dan dinamika sosial budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pamadhi, Hajar, (2017). *Paradigma Pendidikan Seni*, Yogyakarta: Thafa Media.
- Panuju, Redi, (2019). *Film sebagai proses Kreatif*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Ruliana, Poppy & Puji (2019) *Teori Komunikasi*, Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sobur, Alex, (2012). *Analisis Teks Media ; Suatu pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, (2017). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Seto, Indiwan, (2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Vera, Nawiroh, (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Yudistira, Raditia (2019). *Pengantar Public Relation di Era 4.0*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

Putra, Darma (2010). *Pengolahan Citra Digital*, Yogyakarta; Andi.

Fajar, Kemal (2015). *Hubungan Aktivitas Fisik dan Kejadian Penyakit Jantung*, Jakarta: Riskesdas

Bagong, Suyanto (2010). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group.

Tawakal, Iqbal (2020). *Publik Relation*, Bandung: Radio Cakra

**Sumber dari Internet:**

<https://www.imdb.com/>

<https://www.viva.co.id>

<https://www.kapanlagi.com/>

<https://movieden.net/>

**Sumber Dari Jurnal:**

Hastim, Purwati, Ayu, (2014). *Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)*. Jurnal UIN Alauddin Makassar.

Hidayatullah, Afghan, Nur, (2016). *Representasi Kekerasan Dalam Film "JAGAL The Act of Killing"*. Jurnal IAIN Purwokerto.

Prasetyaningsih, Nina, (2016). *Representasi Makna Tekad Dalam Film "KAHAANI"*. Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.

Burhanuddin, (2017). *Representasi Kritik Sosial Dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia (Analisis Semiotika Dekonstruksi)*. Jurnal UIN Alauddin Makassar.

Wardany, Selfi, (2017). *Representasi Islamophobia Dalam Film Fitna (Analisis*

*Semiotik Terhadap Film Dokumenter Karya Greet Wilder*). Jurnal UIN  
Raden Fatah Palembang.